



GUBERNUR DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

KEPUTUSAN GUBERNUR DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

NOMOR 108 / KEP / 2017

TENTANG

PENETAPAN RUAS JALAN SEPANJANG SUMBU FILOSOFI SEBAGAI  
STRUKTUR CAGAR BUDAYA

GUBERNUR DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA,

- Menimbang : bahwa untuk melaksanakan ketentuan dalam Pasal 24 ayat (1) Peraturan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 6 Tahun 2012 tentang Pelestarian Warisan Budaya dan Cagar Budaya, perlu menetapkan Keputusan Gubernur tentang Penetapan Struktur Jalan Sepanjang Sumbu Filosofi Sebagai Struktur Cagar Budaya;
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 3 Tahun 1950 tentang Pembentukan Daerah Istimewa Yogyakarta (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 1950 Nomor 3) sebagaimana telah diubah terakhir dengan Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1955 tentang Perubahan Undang-Undang Nomor 3 Jo. Nomor 19 tahun 1950 tentang Pembentukan Daerah Istimewa Yogyakarta (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1955 Nomor 43, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 827);
2. Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2012 tentang Keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2012 Nomor 170, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5339);
3. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 244, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5587), sebagaimana telah diubah terakhir dengan Undang-Undang Nomor 9 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 58, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5679);
4. Peraturan Pemerintah Nomor 31 tahun 1950 tentang Berlakunya Undang-Undang Nomor 2, 3, 10 dan 11 Tahun 1950 (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 1950 Nomor 58);

5. Peraturan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 6 Tahun 2012 tentang Pelestarian Warisan Budaya dan Cagar Budaya (Lembaran Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2012 Nomor 6);
6. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 62 Tahun 2013 tentang Pelestarian Cagar Budaya (Berita Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2013 Nomor 62);

MEMUTUSKAN:

Menetapkan :

- KESATU : Ruas Jalan Sepanjang Sumbu Filosofi sebagai Struktur Cagar Budaya dengan Peta, Koordinat, dan Latar Belakang Historis sebagaimana tercantum dalam Lampiran yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Keputusan ini.
- KEDUA : Panjang Ruas Jalan Sepanjang Sumbu Filosofi sebagaimana dimaksud dalam Diktum KESATU adalah 3.915 Km, dengan batas-batas delineasi sebagai berikut:
- Utara : Tugu Pal Putih
- Selatan : Panggung Krapyak
- Barat : Pertokoan/Perumahan
- Timur : Pertokoan/Perumahan
- KETIGA : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di Yogyakarta  
pada tanggal 19 Mei 2017

 GUBERNUR  
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA,  
*[Signature]*  
HAMENGKU BUWONO X

Salinan Keputusan ini disampaikan kepada Yth.:

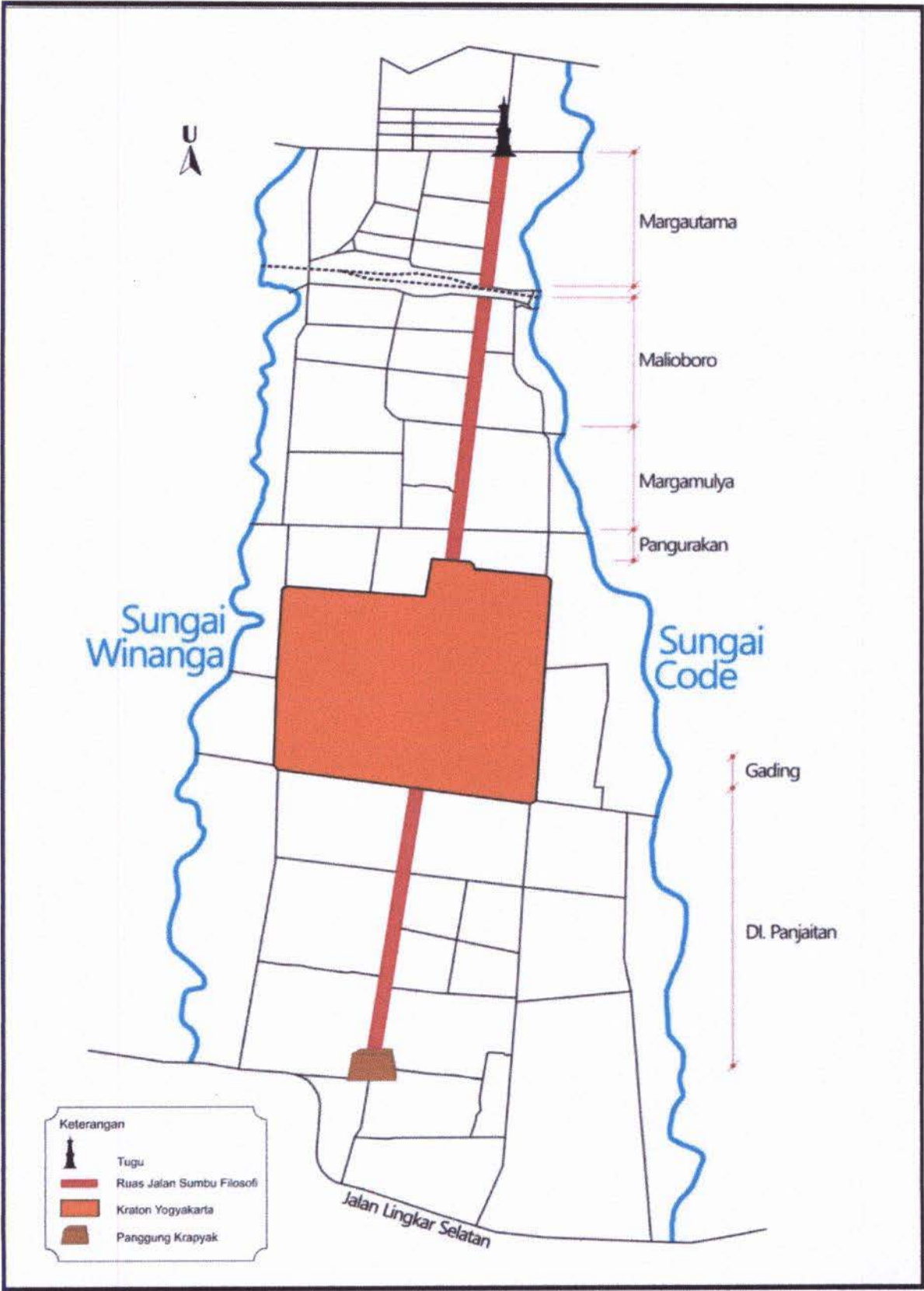
1. Menteri Negara Perencanaan Pembangunan/Ketua BAPPENAS di Jakarta
2. Menteri Dalam Negeri di Jakarta
3. Menteri Kebudayaan dan Pariwisata di Jakarta
4. Dirjen Kebudayaan di Jakarta
5. Pimpinan DPRD Provinsi DIY
6. Bupati/Walikota se-Provinsi DIY

Untuk diketahui dan/atau dipergunakan seperlunya.



LAMPIRAN  
KEPUTUSAN GUBERNUR  
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA  
NOMOR 108 /KEP/2017  
TENTANG  
PENETAPAN STRUKTUR JALAN  
SEPANJANG SUMBU FILOSOFI  
SEBAGAI STRUKTUR CAGAR BUDAYA

A. PETA RUAS JALAN SEPANJANG SUMBU FILOSOFI



B. KOORDINAT STRUKTUR JA LAN SEPANJANG SUMBU FILOSOFI

No	Nama Jalan	Panjang (m)	Arah (Utara Nol Derajat)	Sisi Utara					Sisi Selatan					Keterangan
				Zona UTM	X	Y	Lon	Lat	Zona UTM	X	Y	Lon	Lat	
1	Margamulya	754.7153	7.0328	49M	430212.2824	9139649.6357	110.367056	-7.782908	49M	430119.8764	9138900.5988	110.366208	-7.789682	Tugu Pal Putih hingga rel KA
2	Malioboro	748.0960	7.0328	49M	430119.8764	9138900.5988	110.366208	-7.789682	49M	430028.3437	9138158.1236	110.365367	-7.796397	Rel KA hingga perempatan Batik Terang Bulan
3	Margatama	556.7970	7.0328	49M	430028.3437	9138158.1236	110.365367	-7.796397	49M	429960.0810	9137605.5269	110.364741	-7.801394	Perempatan Batik Terang Bulan hingga Nol Kilometer
4	Pangurakan	166.7143	7.0328	49M	429960.0810	9137605.5269	110.364741	-7.801394	49M	429939.9726	9137440.0297	110.364556	-7.802891	Nol Kilometer hingga pertigaan utara Alun-alun Lor
5	Gading	174.8650	9.2597	49M	429781.7515	9136379.1807	110.363106	-7.812484	49M	429751.5889	9136206.9367	110.362831	-7.814042	Pertigaan sisi selatan Alun-alun Kidul hingga perempatan Plengkung Gading
6	DI. Panjaitan	1,514.4079	9.2597	49M	429751.5889	9136206.9367	110.362831	-7.814042	49M	429507.9072	9134712.2627	110.360600	-7.827558	Perempatan Plengkung Gading hingga Panggung Krapyak



C. LATAR BELAKANG HISTORIS

<b>I</b>	<b>IDENTITAS</b>		
	Struktur	:	Ruas Jalan Sepanjang Sumbu Filosofi
	Alamat	:	Jalan Margatama, Jalan Malioboro, Jalan Margamulya, Jalan Pangurakan, Jalan Gading, Jalan D.I. Panjaitan, d/h Jalan Gebayanan,
	Kelurahan	:	Gowongan, Sosromenduran, Suryatmajan, Ngupasan, Panembahan, Patehan, Suryodiningratan, Mantrijeron, dan Panggungharjo.
	Kecamatan	:	Jetis, Gedongtengen, Danurejan, Gondomanan, Kraton, Mantrijeron, dan Sewon.
	Kota dan Kabupaten	:	Yogyakarta dan Bantul
	Provinsi	:	Daerah Istimewa Yogyakarta
	Koordinat	:	Terlampir
	Batas-batas	:	Utara : Tugu Pal Putih
			Timur : Pertokoan/Perumahan
			Selatan : Panggung Krapyak
			Barat : Pertokoan/Perumahan
<b>II</b>	<b>DESKRIPSI</b>		
	Uraian	:	
	Luas	:	Panjang Ruas Jalan Sepanjang Sumbu Filosofi 3,915 Km
	Kondisi Saat Ini	:	<p>Ruas Jalan Sumbu Filosofi yang membentang lurus mulai dari Jalan Margautama, Jalan Malioboro, Jalan Margamulya, Jalan Pangurakan, Jalan Gading, Jalan D.I. Panjaitan, merupakan ruas jalan utama Kota Yogyakarta.</p> <p>Keletakannya yang berada di fungsi ruang perdagangan, jasa, dan politik menyebabkan ruas jalan ini menjadi ruas jalan yang sangat penting. Bahkan salah satu ruas jalan yaitu Jalan Malioboro menjadi ruas jalan ikonik Kota Yogyakarta dan merupakan jantung Kota Yogyakarta. Lansekap jasa dan perdagangan yang dimanfaatkan untuk objek dan tujuan pariwisata utama di Kota Yogyakarta, menjadikan Ruas Jalan Sepanjang Sumbu Filosofi menjadi pusat aktivitas kegiatan masyarakat mulai dari kegiatan seni budaya (pawai, karnaval, festival) sampai dengan kegiatan politik praktis (demo politik, demo kebijakan). Hal ini wajar mengingat fungsi ruang pada posisi ruas jalan ini, selain jasa dan perdagangan, juga merupakan lokasi gedung/bangunan fasilitas umum (Stasiun Tugu dan Pasar Beringharjo), Gedung pemerintah pemegang kebijakan (DPRD DIY, Kompleks Perkantoran Gubernur, Gedung Agung Kepresidenan, Kraton Yogyakarta, dll).</p>



Sejarah	<p>:</p> <p>Setelah dinobatkan sebagai raja Kasultanan Yogyakarta pada tahun 1755, Pangeran Mangkubumi yang bergelar <i>Sultan Hamengku Buwana Sênapati Ing Ngalaga Abdur Rahman Sayidin Panatagama Kalifatullah</i> atau disebut Sultan Hamengku Buwono I segera menata ibukota. Lokasi yang dipilih yaitu bekas Pesanggrahan Garjitawati di hutan Beringan, Desa Pacethokan.</p> <p>Salah satu komponen fisik pembentuk tata ruang kota yang dibangun, berupa jalan lurus mulai dari Panggung Krapyak sampai dengan Alun-alun Kidul dan jalan lurus dari Alun-alun Lor Kraton Yogyakarta sampai Tugu Golong Gilig/Tugu Pal Putih, jalan tersebut merupakan urat nadi penting yang menghubungkan berbagai aktivitas Pusat pemerintahan, ekonomi, ibadah, ruang publik dan kegiatan lainnya.</p> <p>Ruas jalan lurus tersebut mengandung makna filosofis yang merefleksikan kehidupan manusia sejak dalam kandungan sampai meninggal dunia (<i>sangkan paraning dumadi</i>). <i>Sangkaning dumadi</i> digambarkan dengan perjalanan dari Panggung Krapyak sampai Kedhaton, sedangkan <i>paraning dumadi</i> digambarkan dengan perjalanan dari Tugu Pal Putih sampai Kedhaton. Selain itu, Tugu Pal Putih memiliki posisi penting sebagai stimulus bagi raja dalam berkonsentrasi memikirkan kerajaan dan rakyatnya.</p> <p>Dari Tugu Golong-Gilig/Tugu Pal Putih sampai Alun-alun Utara di kiri-kanan jalan ditanami pohon <i>Asêm</i> (<i>Tamarindus indica</i>) yang bermakna <i>sêngsêm</i> (menarik) dan pohon Gayam (<i>Inocarpus edulis</i>) yang bermakna <i>ayom</i> (teduh). Gapura Gladhag sendiri saat ini sudah tidak ada lagi.</p> <p>Bangunan di sebelah selatan Kraton Yogyakarta yang mempunyai makna filosofi adalah Panggung Krapyak. Dari Panggung Krapyak sampai alun-alun selatan dihubungkan dengan jalan lurus. Di kiri-kanan jalan dari Panggung Krapyak sampai Plengkung Nirbaya (Plengkung Gading) ditanami pohon <i>Asêm</i> (<i>Tamarindus indica</i>) yang bermakna <i>sêngsêm</i> (menarik) dan Tanjung (<i>Mimusops elengi</i>) yang bermakna <i>dijunjung-junjung</i> dengan kata-kata pujian (disanjung-sanjung).</p> <p>Makna filosofis:</p> <p>Pemaknaan Sumbu Filosofi dilihat dari dua arah, yaitu dari selatan ke utara (Panggung Krapyak-Kedaton), mengandung makna filosofi: <i>Sangkaning Dumadi</i>, merupakan gambaran perjalanan manusia sejak dilahirkan - remaja beranjak dewasa - menikah sampai melahirkan anak, dan dari utara ke selatan (Tugu Pal Putih – Kedhaton) mengandung makna filosofi: <i>Paraning Dumadi</i>, merupakan gambaran perjalanan hidup manusia, terutama bagi seorang pemimpin, sejak awal keberadaannya sampai menghadap Sang Pencipta, Tuhan Yang Maha Esa.</p>
---------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------



Penamaan jalan mengalami beberapa perubahan dari masa ke masa. Berikut nama jalan menurut pemberinya, dan masa pemerintahan pada waktu itu.

**a. Nama Jalan dari Tugu sampai Alun-alun Utara**  
**(Terdiri dari 4 penggal jalan dengan nama Jalan Margatama, Jalan Malioboro, Jalan Margamulya, Jalan Pangurakan)**

• **Jalan Margatama**

Nama dari Kraton : Jalan Margatama

Masa Kolonial : *Toegoescheweg*

Setelah kemerdekaan : Jalan Tugu Kidul, kemudian Jalan P. Mangkubumi

Masa Orde baru : Jalan P. Mangkubumi

Saat sekarang : Jalan Marga Utama

• **Jalan Malioboro**

Nama Jalan Malioboro (sisi utara) tetap, tidak ada perubahan.

Nama dari Kraton : Jalan Malioboro (sisi selatan)

Masa Kolonial : Pecinan (*Chinesekamp*)

Setelah kemerdekaan : Malioboro

Masa Orde baru : Jalan Malioboro

Saat sekarang : Jalan Malioboro

• **Jalan Margamulya**

Nama dari Kraton : Margamulya

Masa Kolonial : *Residentielaan*

Setelah kemerdekaan : Jalan A.Yani

Masa Orde baru : Jalan A. Yani

Saat sekarang : Jalan Margamulya

• **Jalan Pangurakan**

Nama dari Kraton : Pangurakan

Masa Kolonial : *Kadaster Straat*

Setelah kemerdekaan : Pangurakan

Masa Orde Baru : Jalan Trikora

Saat sekarang : Jalan Pangurakan

**b. Nama jalan dari Panggung Krapyak sampai Alun-alun selatan.**

Nama dari Kraton : Gebayanan

Masa Kolonial : -

Setelah Kemerdekaan : Gebayanan

Masa Orde Baru : Jalan D.I. Panjaitan

Saat sekarang : Jalan D.I Panjaitan

Nama dari Kraton : Jalan Gading

Masa Kolonial : -

Setelah Kemerdekaan : Jalan Gading

Masa Orde Baru : Jalan Gading

Saat sekarang : Jalan Gading

Riwayat Kegiatan Pelestarian Ruas Jalan Sepanjang Sumbu Filosofi sebagai berikut:

1. Pemerintah kota Yogyakarta melalui Dinas Kimpraswil Kota Yogyakarta, Bidang Bina Marga bertanggung jawab terhadap pemeliharaan dan perbaikan Ruas Jalan Sepanjang Sumbu Filosofi, sampai pada batas wilayah Kota Yogyakarta dan Dinas PU Kabupaten Bantul bertanggung jawab terhadap pemeliharaan dan perbaikan ruas jalan pada batas wilayah Kabupaten Bantul di sekitar kawasan Panggung Krapyak.
2. Pada tahun 2012, Dinas Kimpraswil Kota Yogyakarta melakukan kegiatan perubahan material ruas jalan di kawasan Tugu Pal Putih (sebagian ruas jalan masuk di dalam Sumbu Filosofi yaitu Jalan Mangkubumi/Margautama) yang semula material aspal menjadi material batu candi.
3. Pada tahun 2014, Dinas Kebudayaan DIY menyempurnakan dan melanjutkan kegiatan pemasangan batu candi di sekitar Tugu Pal Putih (Jl. Mangkubumi/Margautama).
4. Pada tahun 2014/2015 Dinas Kimpraswil Kota Yogyakarta melakukan penggantian material ruas jalan pada bagian trotoar/pedestrian di kawasan titik 0 (nol) kanan dan kiri jalan utama dengan material batu candi (Jl. A Yani/Margamulya).
5. Pada tahun 2015, Pemerintah Daerah DIY, melalui Dinas PUP-ESDM DIY melakukan revitalisasi terhadap ruas jalan pada titik 0 (nol) km di bagian Sumbu Filosofi. Revitalisasi dalam bentuk penggantian material jalan yang semula aspal menjadi batu andesit, dengan pola-pola lingkaran untuk mempertegas keberadaan Titik 0 (nol) sebagai bagian dari ruas jalan sepanjang Sumbu Filosofi (Jl. A. Yani/Margamulya).



		6. Pada tahun 2016, Dinas PUP-ESDM melakukan penataan kawasan semi pedestrian Malioboro dengan menata dan mengganti material ruas jalan di ruang milik jalan sisi timur Jalan Malioboro-Jl. Margamulya.
	Status Kepemilikan dan/atau Pengelolaan	: Pemerintah Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta
<b>III KRITERIA SEBAGAI STRUKTUR CAGAR BUDAYA</b>		
	Dasar Hukum	<p>: Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya</p> <p><b>Pasal 1 angka 4</b></p> <p>Struktur Cagar Budaya adalah susunan binaan yang terbuat dari benda alam dan/atau benda buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang kegiatan yang menyatu dengan alam, sarana, dan prasarana untuk menampung kebutuhan manusia.</p> <p><b>Pasal 5</b></p> <p>Benda, bangunan, atau struktur dapat diusulkan sebagai Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, atau Struktur Cagar Budaya apabila memenuhi kriteria:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>berusia 50 (lima puluh) tahun atau lebih;</li> <li>mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 (lima puluh) tahun;</li> <li>memiliki arti khusus bagi sejarah dan pendidikan; dan memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa</li> </ol> <p><b>Pasal 8</b></p> <p>Struktur Cagar Budaya dapat:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Berunsur tunggal atau banyak; dan/atau</li> <li>Sebagian atau seluruhnya menyatu dengan formasi alam.</li> </ol> <p><b>Pasal 42</b></p> <p><b>Cagar Budaya dapat ditetapkan menjadi Cagar Budaya peringkat nasional apabila memenuhi syarat:</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Wujud kesatuan dan persatuan bangsa;</li> <li>Karya adiluhung yang mencerminkan kekhasan kebudayaan bangsa Indonesia;</li> <li>Cagar Budaya yang sangat langka jenisnya, unik rancangannya dan sedikit jumlahnya di Indonesia;</li> <li>Bukti evolusi peradaban bangsa serta pertukaran budaya lintas Negara dan daerah, baik yang telah punah maupun yang masih hidup di masyarakat; dan/atau</li> <li>Contoh penting kawasan permukiman tradisional,</li> </ol>



		<p>lanskap budaya, dan/atau pemanfaatan ruang bersifat khas yang terancam punah.</p> <p><b>Pasal 43</b></p> <p><b>Cagar Budaya dapat ditetapkan menjadi Cagar Budaya peringkat provinsi apabila memenuhi syarat:</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>mewakili kepentingan pelestarian Kawasan Cagar Budaya lintas kabupaten/kota;</li> <li>mewakili karya kreatif yang khas dalam wilayah provinsi;</li> <li>langka jenisnya, unik rancangannya, dan sedikit jumlahnya di provinsi;</li> <li>sebagai bukti evolusi peradaban bangsa dan pertukaran budaya lintas wilayah kabupaten/kota, baik yang telah punah maupun yang masih hidup di masyarakat; dan/atau</li> <li>berasosiasi dengan tradisi yang masih berlangsung.</li> </ol>
Alasan	:	<p><b>Ruas Jalan Sepanjang Sumbu Filosofi memenuhi kriteria sebagai Struktur Cagar Budaya, karena :</b></p> <p><b>I. Kriteria Status sebagai Struktur Cagar Budaya</b></p> <p>Ruas Jalan Sepanjang Sumbu Filosofi memenuhi kriteria sebagai Struktur Cagar Budaya, karena:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Berusia 50 (lima puluh) tahun atau lebih</li> </ol> <p>Penggal jalan tersebut dibangun sejak masa pemerintahan Sultan Hamengku Buwono I, yakni sejak perempat akhir abad XVIII. Ruas jalan tersebut berarti sudah berumur lebih dari 50 tahun.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>memiliki arti khusus bagi sejarah dan pendidikan; dan memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa.</li> </ol> <p><b>b.1. Sejarah dan Pendidikan</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>memiliki arti khusus bagi sejarah karena di penggal jalan inilah terjadi perjalanan-perjalanan dan peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah Kraton dan bangsa diantaranya, perjalanan HB VIII menjemput GRM Dorodjatun (Calon Hamengku Buwono IX) dari Belanda ke Stasiun Tugu, perjalanan para penguasa Hindia Belanda dari kediaman Residen ke Kraton, proses perjalanan pengasingan Presiden RI ke bandara Yogyakarta</li> <li>Keberadaan Ruas Jalan Sepanjang Sumbu Filosofi di depan Gedung Agung sangat berperan pada saat Yogyakarta menjadi Ibu Kota Negara. Pelantikan Pejabat Negara yakni Ir. Soekarno dilantik menjadi Presiden RIS di Siti Hinggil Keraton Yogyakarta, tanggal 17 Desember 1949; Pelantikan Perdana Menteri RIS Moh. Hatta di Gedung Agung.</li> </ul>



- Ruas jalan itu juga telah menjadi sarana dalam ajang kemerdekaan. Jendral Sudirman pada saat akan memimpin Gerilya lewat jalan tersebut untuk mohon restu pada Presiden yang saat itu berdiam di Gedung Agung. Demikian pula saat beliau kembali dari perjalanan memimpin para gerilyawan.
- Disepanjang jalan itu pula berita Proklamasi pada 17 Agustus 1945, tersebar cepat luas oleh karena murid-murid Taman Siswa di bawah pimpinan Ki Hadjar Dewantara keliling kota dengan naik sepeda.
- Di dalam sejarah, Ruas Jalan Sepanjang Sumbu Filosofi sangat berperan dalam mendukung tidak hanya kepentingan kraton, tetapi juga pemerintahan Kolonial Belanda baik kegiatan politik, militer, maupun ekonomi. Hal ini ditandai dengan berdirinya beberapa kantor diantaranya; adalah Gedung Koni sebagai gedung perkumpulan masyarakat Cina (CHTH) yang didirikan pada tahun 1775.
- Ruas Jalan Sepanjang Sumbu Filosofi juga memperlancar aktivitas pada beberapa gedung, diantaranya: Bank BNI '46 (Nill Mij), Benteng Vredeburg, Gedung Agung (Gedung Residen), dan Kepatihan. Di sebelah timur gedung Bank Indonesia (Javasche Bank). Selain itu, perlu dicatat bahwa Radio Republik Indonesia pada masa awal kemerdekaan bertempat bukan di gedung Bank BNI '46, melainkan di lokasi yang sekarang digunakan sebagai gedung BI baru.
- Ruas Jalan sepanjang Sumbu Filosofi menjadi lokasi berlangsungnya berbagai peristiwa dan/atau tradisi yang hidup, wahana bagi berkembangnya gagasan, kepercayaan serta kreatifitas seni dan budaya. Hal ini terbukti dengan munculnya maestro-maestro seni yang melakukan proses seni pada jalan Sumbu Filosofi.
- Pendidikan seni, budaya, sejarah, arsitektur, sosial, dan politik tercermin dari berbagai aktifitas yang menggunakan ruas jalan ini sebagai media pembelajaran, baik secara khusus untuk masing-masing bidang ilmu maupun secara umum bagi masyarakat Yogyakarta.



### **b.2. Nilai Budaya Bagi Penguatan Kepribadian Bangsa.**

- Ruas Jalan Sumbu Filosofi merupakan karya adiluhung, karena pada perempat akhir abad XVIII HB I membangun jalan lurus sepanjang 3,915 km tentu bukan hal yang mudah. Harus diingat bahwa pada waktu itu belum ada alat ukur modern yang memudahkan pengukuran dan penentuan arah.
- Pembangunan ruas jalan itu menampilkan perpaduan antara konsep, teknologi, dan perencanaan, sehingga terwujud rancangan ruas jalan yang unik dan tidak ada duanya di Nusantara. Keunikan tersebut diwujudkan dalam struktur jalan sumbu filosofi yang pada titik utara ditandai oleh Tugu Pal Putih, di tengah ditandai oleh Kraton, dan di selatan oleh Panggung Krapyak.
- Peran yang sangat penting tampak pula pada ruas jalan Pangurakan, karena melalui ruas jalan itu aktifitas kraton dapat berjalan.
- Ruas jalan dari Alun-Alun Kidul sampai Plengkung Nirbaya berperan sebagai jalan yang dilewati pada saat prosesi pemakaman sultan menuju Imogiri.
- Ruas Jalan Sepanjang Sumbu Filosofi adalah lansekap budaya yang khas. Oleh karena pada saat Sultan duduk di Bangsal Manguntur Tangkil menghadap ke utara, pandangannya lurus tidak terhalang apapun, sampai ke Tugu Pal Putih. Ruas jalan tersebut menjadi bagian penting dari budaya dan tata ruang Yogyakarta masa lalu. Aktifitas budaya yang bersumber dari Kraton yang berlangsung di lokasi jalan ini, seperti prosesi kirab pengantin Kraton menuju ke Kepatihan.
- Tata ruang kota Yogyakarta tidak akan terlepas dari peran ruas jalan ini yang sarat dengan filosofi perjalanan hidup manusia untuk mencapai kesempurnaan. Dimulai dari Jalan Margautama yang melambangkan filosofi menuju keutamaan, berlanjut ke Jalan Malioboro, yang melambangkan tantangan menaklukkan hawa nafsu, menuju kemulyaan di Jalan Margamulya. Selanjutnya, filosofi melepas hawa nafsu di Jalan Pangurakan untuk menuju kesempurnaan di Kraton Yogyakarta. Nilai-nilai inilah yang menjadi *way of life* masyarakat, yang mencerminkan kepribadian masyarakat Yogyakarta.



**II. Kriteria Peringkat sebagai Struktur Cagar Budaya Peringkat Nasional**

Ruas jalan sepanjang Sumbu Filosofi, selain ditetapkan statusnya sebagai Struktur Cagar Budaya, juga memenuhi kriteria sebagai struktur cagar budaya peringkat provinsi dan bahkan peringkat nasional.

**a. Alasan Ruas jalan sepanjang Sumbu Filosofi memenuhi kriteria sebagai struktur cagar budaya peringkat Provinsi, karena :**

**1. Mewakili kepentingan pelestarian Kawasan Cagar Budaya lintas kabupaten/kota**

Ruas Jalan Sepanjang Sumbu Filosofi berada pada Kawasan Cagar Budaya Kraton yang secara administratif berada di dua wilayah kabupaten/kota, yaitu: Kabupaten Bantul dan Kota Yogyakarta.

**2. Mewakili karya kreatif yang khas dalam wilayah provinsi**

Merupakan karya kreatif jenius Sri Sultan Hamengku Buwana I. Ruas Jalan Sumbu Filosofi merupakan karya adiluhung, karena pada perempat akhir abad XVIII HB I membangun jalan lurus sepanjang 3,915 km tentu bukan hal yang mudah. Harus diingat bahwa pada waktu itu belum ada alat ukur modern yang memudahkan pengukuran dan penentuan arah. Pembangunan ruas jalan itu menampilkan perpaduan antara konsep, teknologi, dan perencanaan, yang menggunakan konsep filosofi tradisional Jawa berakulturasi dengan budaya Hindu dan Islam.

**3. Langka jenisnya, unik rancangannya, dan sedikit jumlahnya di provinsi**

Ruas JalanSepanjang Sumbu Filosofi adalah satu-satunya di DIY dan Indonesia. Hal itu tampak dari rancangan ruas jalan yang unik dan tidak ada duanya di Nusantara. Keunikan tersebut diwujudkan dalam ruas jalan sumbu filosofi yang pada titik utara ditandai oleh Tugu Pal Putih, di tengah ditandai oleh Kraton, dan di selatan oleh Panggung Krapyak.

**4. Berasosiasi dengan tradisi yang masih berlangsung**

Ruas Jalan Sepanjang Sumbu Filosofi sampai saat ini masih digunakan sebagai jalur peristiwa dan/atau tradisi yang bersumber dari Kraton Yogyakarta.



**b. Alasan Ruas Jalan Sepanjang Sumbu Filosofi memenuhi kriteria sebagai struktur cagar budaya peringkat nasional, karena:**

**1. Merupakan Wujud Kesatuan dan Persatuan Bangsa**

- a. Keberadaan Ruas Jalan Sepanjang Sumbu Filosofi sangat berperan pada saat Yogyakarta menjadi ibukota negara. Peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah Kraton dan bangsa Indonesia melalui ruas jalan ini diantaranya, perjalanan HB VIII menjemput GRM Dorodjatun (kemudian menjadi Hamengku Buwono IX) dari Belanda di Stasiun Tugu menuju kraton; perjalanan para penguasa Hindia Belanda dari kediaman Residen ke Kraton; proses perjalanan pengasingan Presiden RI ke bandara Yogyakarta,
- b. Jalan ini dilalui saat Pelantikan pejabat negara yakni Ir. Soekarno dilantik menjadi Presiden RIS di Siti Hinggil Kraton Yogyakarta, tanggal 17 Desember 1949; pelantikan Perdana Menteri RIS Moh. Hatta di Gedung Agung.
- c. Ruas jalan itu juga telah menjadi sarana dalam ajang kemerdekaan.
- d. Di sepanjang jalan ini berita Proklamasi pada 17 Agustus 1945, tersebar luas secara cepat karena murid-murid Taman Siswa di bawah pimpinan Ki Hadjar Dewantara keliling kota dengan naik sepeda.
- e. Di dalam perjalanan sejarahnya, Ruas Jalan Sepanjang Sumbu Filosofi sangat berperan dalam mendukung tidak hanya kepentingan kraton, tetapi juga pemerintahan Kolonial Belanda baik kegiatan politik, militer, maupun ekonomi.

**2. Karya Adiluhung yang mencerminkan kekhasan kebudayaan Bangsa Indonesia**

- a. Ruas Jalan Sepanjang Sumbu Filosofi dalam pembentukannya dirancang dengan konsep filosofi tinggi. Hasil rancang bangun itu merupakan cermin kekhasan budaya Yogyakarta. Bagi Yogyakarta, ruas jalan tersebut merupakan salah satu komponen pembentuk citra keistimewaan yang tidak dimiliki kota-kota lain.



b. Merupakan karya kreatif jenius Sri Sultan Hamengku Buwana I. Ruas Jalan Sumbu Filosofi merupakan karya adiluhung, karena pada perempat akhir abad XVIII HB I membangun jalan lurus sepanjang 3,915 km tentu bukan hal yang mudah. Harus diingat bahwa pada waktu itu belum ada alat ukur modern yang memudahkan pengukuran dan penentuan arah. Pembangunan ruas jalan itu menampilkan perpaduan antara konsep, teknologi, dan perencanaan, yang menggunakan konsep filosofi tradisional Jawa berakulturasi dengan budaya Hindu dan Islam.

**3. Cagar Budaya yang sangat langka jenisnya, unik rancangannya dan sedikit jumlahnya di Indonesia.**

- a. RuasJalan Sepanjang Sumbu Filosofi merupakan Struktur Cagar Budaya yang sangat langka jenisnya. Pada umumnya, ruas jalan dibentuk mengikuti lansekap alam. Tetapi tidak demikian halnya dengan Ruas Jalan Sepanjang Sumbu Filosofi, karena berupa garis lurus yang menghubungkan tiga titik yang menggambarkan perjalanan hidup manusia, yakni Tugu Pal Putih, Kraton, dan Panggung Krapyak.
- b. Keunikan lain adalah ruas jalan tersebut terbentang lurus, pada masa itu belum ada alat ukur yang canggih. Teknologi yang dilatarbelakangi oleh filosofi itulah yang mencerminkan kreativitas perancangnya. Maka terciptalah hasil karya rancang bangun yang tidak ada duanya di Nusantara. Keunikan dan kelangkaan itu didukung oleh lansekap geografis wilayahnya.
- c. Ruas JalanSepanjang Sumbu Filosofi adalah satu-satunya di DIY dan Indonesia. Hal itu tampak dari rancangan ruas jalan yang unik dan tidak ada duanya di Nusantara. Keunikan tersebut diwujudkan dalam ruas jalan sumbu filosofi yang pada titik utara ditandai oleh Tugu Pal Putih, di tengah ditandai oleh Kraton, dan di selatan oleh Panggung Krapyak.

**4. Contoh penting lanskap budaya yang bersifat khas.**

Ruas jalan sepanjang Sumbu Filosofi membentuk lanskap yang unik karena memiliki makna filosofi yang disimbolkan dengan penanda berbentuk bangunan (Panggung Krapyak – Kraton – Tugu) dan vegetasi (Pohon Tanjung – Pohon Asem – Pohon Gayam).

Nilai Penting	:	<p>1. Nilai penting status Ruas Jalan Sepanjang Sumbu Filosofi sebagai Struktur Cagar Budaya karena :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. berusia 50 (lima puluh) tahun atau lebih;</li> <li>b. memiliki arti khusus bagi sejarah dan pendidikan; dan memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa</li> </ul> <p>2. Nilai penting peringkat Ruas Jalan Sepanjang Sumbu Filosofi sebagai struktur cagar budaya Peringkat Nasional karena :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. merupakan Wujud Kesatuan dan Persatuan Bangsa;</li> <li>b. karya Adiluhung yang mencerminkan kekhasan kebudayaan bangsa Indonesia;</li> <li>c. cagar Budaya yang sangat langka jenisnya, unik rancangannya dan sedikit jumlahnya di Indonesia;</li> <li>d. contoh penting lanskap budaya yang bersifat khas.</li> </ul>
---------------	---	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------



GUBERNUR  
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA,

*Hamengku Buwono X*  
HAMENGKU BUWONO X